



Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Buleleng I

Factors Influencing Medication Compliance in Tuberculosis Patients At Buleleng I Community Health Center

Komang Dila Meliani^{1*}, I Made Sundayana², Qamariyah³

^{1,2,3}Program Studi Si Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

*Email: dilameliani08@gmail.com

ABSTRAK

Ketidakpatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis (TB) berisiko menyebabkan kegagalan terapi dan resistensi obat. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pasien TB di Puskesmas Buleleng I. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain cross-sectional dengan sampel 45 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank serta regresi linear berganda. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,002$), motivasi ($p=0,000$), jarak fasyankes ($p=0,000$), dan dukungan keluarga ($p=0,000$) dengan kepatuhan. Peran petugas kesehatan tidak berhubungan signifikan ($p=0,413$). Hasil uji multivariat menegaskan bahwa motivasi ($p=0,000$) dan dukungan keluarga ($p=0,018$) merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi kepatuhan, dengan kontribusi model sebesar 78,1%. Motivasi diri dan dukungan keluarga menjadi kunci utama dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien TB. Puskesmas disarankan memperkuat edukasi motivasional dan pemberdayaan keluarga pasien.

Kata Kunci: Tuberkulosis, Kepatuhan Minum Obat, Motivasi, Dukungan Keluarga.

ABSTRACT

Non-adherence to medication in tuberculosis (TB) patients risks treatment failure and drug resistance. This study aims to analyze factors influencing medication adherence in TB patients at the Buleleng I Community Health Center. This quantitative study used a cross-sectional design with a sample of 45 respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Spearman Rank correlation test and multiple linear regression. Bivariate analysis showed a significant relationship between knowledge ($p=0.002$), motivation ($p=0.000$), distance from healthcare facilities ($p=0.000$), and family support ($p=0.000$) and adherence. The role of healthcare workers was not significantly related ($p=0.413$). Multivariate analysis results indicated that motivation ($p=0.000$) and family support ($p=0.018$) were the most dominant factors influencing adherence, with a model contribution of 78.1%. Self-motivation and family support are key factors in improving medication adherence in TB patients. Community health centers are advised to strengthen motivational education and empower patients' families.

Keywords: Tuberculosis, Medication Compliance, Motivation, Family Support.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia. Penyakit ini termasuk dalam sepuluh besar penyebab kematian global dan menempati peringkat ke-13 secara keseluruhan sebagai penyebab kematian tertinggi (WHO, 2024). Kepatuhan adalah aspek yang sangat krusial dalam menjalani gaya hidup sehat. Menjalani terapi dengan obat anti tuberkulosis berarti mengonsumsi obat sesuai dengan petunjuk dan resep dari dokter. Efektivitas pengobatan bergantung pada sejauh mana pasien patuh dalam mengonsumsinya. Salah satu faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan penyembuhan pada pasien TB paru adalah kurangnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan. (Agustiani, n.d.2024).

Berdasarkan data World Health Organization prevalensi kejadian TBC di dunia terdapat sekitar 10,6 juta kasus TBC secara global, dengan 1,3 juta kematian di antara pasien yang tidak terinfeksi HIV. Indonesia sendiri menempati urutan kedua setelah India dengan 1,09 juta kasus TBC dan sekitar 125.000 kematian setiap tahunnya (WHO, 2024). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2023, jumlah kasus TBC yang tercatat mencapai 3.021 kasus, dan angka tersebut belum sepenuhnya mencerminkan jumlah kasus yang sesungguhnya karena masih ada kemungkinan pasien tidak terdeteksi atau tidak melapor. Buleleng tahun 2024, tercatat 1.072 kasus TBC, dan tingkat kepatuhan pengobatan pada tahun 2024 sekitar 79%. Kondisi ini menunjukkan bahwa TBC masih menjadi masalah kesehatan penting di wilayah Bali, khususnya di Kabupaten Buleleng.

Kepatuhan pasien tuberkulosis (TB) dalam menjalani pengobatan merupakan faktor utama keberhasilan terapi dan pencegahan penularan penyakit. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, ekonomi, dan sistem pelayanan kesehatan.

Pengetahuan pasien yang kurang tentang penyakit dan pentingnya menyelesaikan pengobatan dapat menurunkan kepatuhan, sementara dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, serta motivasi pasien juga dapat meningkatkan kepatuhan dalam meminum obat. Faktor lain seperti, efek samping obat, serta keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan juga berperan besar dalam ketidakpatuhan. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan pasien TB memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup edukasi berkelanjutan, dukungan sosial dan psikologis, kemudahan akses layanan, serta pemberdayaan pasien untuk mencapai keberhasilan pengobatan yang optimal (Tirore et al., 2024).

Ketidakpatuhan pasien tuberkulosis (TB) dalam mengonsumsi obat dapat menimbulkan berbagai dampak serius baik bagi individu maupun masyarakat. Secara klinis, pasien yang tidak patuh berisiko mengalami kegagalan pengobatan, yaitu kondisi di mana kuman TB tidak sepenuhnya mati sehingga penyakit tetap aktif meskipun terapi sudah dimulai. Akibatnya, pasien dapat mengalami kambuh (relaps) dengan gejala yang lebih berat dan membutuhkan waktu pengobatan yang lebih lama (WHO, 2024).

Selain itu, ketidakpatuhan dapat menyebabkan munculnya resistensi obat atau TB resisten obat (MDR-TB dan XDR-TB), di mana bakteri TB menjadi kebal terhadap obat lini pertama seperti isoniazid dan rifampisin. Kondisi ini membuat pengobatan menjadi lebih rumit, mahal, dan berdurasi lebih panjang, serta menurunkan angka keberhasilan terapi secara signifikan (Olowoyo et al., 2025). Secara umum, ketidakpatuhan terhadap pengobatan TB dapat mengakibatkan peningkatan morbiditas dan mortalitas, menurunkan kualitas hidup pasien, serta menambah beban ekonomi baik bagi individu maupun sistem kesehatan. Oleh karena itu, kepatuhan pasien harus dijaga melalui edukasi, pengawasan minum obat (DOTS), dukungan keluarga, dan pendekatan psikososial yang berkelanjutan (Tirore et al., 2024).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien tuberkulosis (TB) dalam menjalani pengobatan. Salah satu langkah utama adalah penerapan strategi *Directly Observed Treatment Short-Course (DOTS)* yang memastikan pasien minum obat di bawah pengawasan petugas atau kader kesehatan. Selain itu, pemerintah memperkuat komitmen melalui Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis dan mengembangkan sistem digital seperti SITT dan One TB untuk memantau kepatuhan pasien secara real time. Upaya lain dilakukan melalui program “Kampung Siaga TB” yang melibatkan masyarakat dalam pendampingan dan edukasi pasien, serta inovasi pembiayaan di fasilitas kesehatan primer guna memastikan pengobatan berjalan tuntas. Berbagai strategi tersebut menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kepatuhan pasien sebagai langkah penting menuju eliminasi TB tahun 2030 (Kemenkes RI, 2024).

Sebagai tahap awal sebelum penelitian, dilakukan studi pendahuluan di Puskesmas Buleleng I pada bulan September 2025 terhadap 5 responden penderita TBC yang sedang menjalani terapi OAT. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk menilai kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Dari 5 responden diantaranya didapatkan 3 responden dengan tingkat kepatuhan rendah, 1 orang dengan tingkat kepatuhan sedang

dan 1 orang dengan tingkat kepatuhan tinggi, kemudian didapatkan 2 responden dengan tingkat pengetahuan kurang, 2 responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan 1 responden dengan tingkat pengetahuan baik, selain itu di dapatkan hasil 4 responden dengan motivasi rendah, dan 1 responden dengan motivasi tinggi. Didapatkan hasil 3 responden dengan jarak ke pelayanan kesehatan <1km, 2 responden dengan jarak ke pelayanan kesehatan >5km, kemudian di dapatkan 3 responden dengan dukungan keluarga rendah, 1 responden dengan dukungan keluarga sedang dan 1 responden dengan dukungan keluarga tinggi dan didapatkan hasil 4 responden kurang mendapatkan pemaparan dari petugas kesehatan mengenai pengobatan TBC, 1 responden mendapatkan pemaparan yang baik dari petugas kesehatan mengenai pengobatan TBC.

Dengan demikian, rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TBC bukan hanya persoalan individu, tetapi juga mencerminkan perlunya pendekatan komprehensif yang melibatkan edukasi, dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan sistem pelayanan kesehatan yang responsif. Upaya peningkatan pemahaman dan motivasi pasien secara berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mencapai target eliminasi TBC pada tahun 2035 sebagaimana dicanangkan oleh WHO dan Kemenkes RI.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Annisa et al., 2024) yang berjudul “Faktor-Faktor Kepatuhan Minum Obat Anti *Tuberculosis* Pada Penderita TB Paru” menyatakan bahwa tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, jarak ke pelayanan kesehatan dan motivasi merupakan faktor yang penting dalam kepatuhan minum obat pasien TBC.

Penelitian (Nabila, 2023) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Penderita Tuberkulosis Paru (TB)” menunjukkan bahwa pengetahuan, motivasi, peran petugas, dukungan keluarga dan jarak ke pelayanan kesehatan merupakan faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analitik observasional yang menerapkan rancangan potong lintang (*cross-sectional*). Pada rancangan ini, seluruh variabel yang menjadi fokus penelitian yakni pengetahuan, motivasi, jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, serta tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis diukur secara simultan dalam satu periode pengumpulan data. Tidak terdapat perlakuan, manipulasi, ataupun intervensi dari peneliti terhadap responden, sehingga kondisi yang diamati merupakan keadaan alami pada saat penelitian berlangsung. Penggunaan desain potong lintang dianggap tepat karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi dan hubungan antarvariabel dalam waktu relatif singkat. Desain ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kecenderungan serta pola hubungan antara faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong terhadap perilaku kepatuhan pengobatan tanpa memerlukan proses *follow-up* jangka panjang (Cvetkovic-Vega et al., 2021).

Selain itu, pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam konteks pelayanan kesehatan primer seperti Puskesmas Buleleng I, tempat penelitian dilaksanakan. Pada fasilitas kesehatan tingkat pertama, pasien tuberkulosis umumnya datang secara rutin untuk mengambil obat atau menjalani evaluasi terapi, sehingga pengumpulan data secara serentak dapat dilakukan dengan efektif. Penggunaan desain *cross-sectional* juga memudahkan peneliti dalam membandingkan tingkat kepatuhan antarresponden dengan karakteristik yang berbeda-beda pada waktu yang sama. Dengan demikian, desain penelitian ini mampu memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, motivasi, jarak ke fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan dengan perilaku kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di wilayah Puskesmas Buleleng I.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini penderita tuberkulosis di Puskesmas Buleleng I yang berjumlah 45 orang. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang penderita tuberkulosis.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Buleleng I yang beralamat di Jalan A. Yani No.43, Kaliuntu, Kec. Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Pemilihan lokasi ini didasarkan pertimbangan bahwa Puskesmas Buleleng I memiliki jumlah pasien Tuberkulosis yang cukup tinggi. Penelitian ini dilakukan selama 4 minggu dari minggu kedua januari di Tahun 2026 sampai dengan minggu kedua Februari di Tahun 2026. Jangka waktu

ini dipilih agar peneliti memiliki waktu yang cukup untuk melakukan proses pengumpulan data dan analisis data.

Analisis Data

Analisis Data Univariat

Analisis univariat merupakan teknik statistik yang diterapkan untuk mendeskripsikan sifat-sifat masing-masing variabel dalam penelitian dengan memanfaatkan distribusi frekuensi dan persentase (Pahleviannur et al., 2022). Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan sebaran data karakteristik responden serta kategori variabel faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis.

Analisis Data Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan tingkat kepatuhan minum obat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*, karena variabel-variabel penelitian berskala ordinal dan tidak diasumsikan memiliki distribusi normal. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26. Signifikansi dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan nilai *p-value* dari hasil uji statistik yang digunakan: (Sugiyono, 2017). Dianggap memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansi *p-value* > 0,05 dan sebaliknya jika tidak normal nilai < 0,05.

HASIL

Analisa Univariat

Hasil Uji Normalitas terhadap data yang telah diperoleh

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan dengan Hasil Uji Normalitas Terhadap Data yang diperoleh

	<i>Shapiro-Wilk</i>	
	N	Sig.
Pengetahuan	45	,000
Motivasi	45	,000
Jarak Fasyankes	45	,000
Dukungan Keluarga	45	,002
Peran Petugas Kesehatan	45	,001
Kepatuhan Minum Obat	45	,002

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 1 di atas hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk*, menyatakan nilai signifikansi di bawah 0,05, yang artinya data tidak berdistribusi normal, maka untuk mengetahui Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Buleleng I, dilakukan uji bivariat dengan uji *Spearman rank* dan uji multivariat *regresi linear berganda*.

Pengetahuan

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Pengetahuan

Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	12	26,7
Sedang	15	33,3
Kurang	18	40,0
Total	45	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat dari 45 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 18 orang (40,0%).

Motivasi

Tabel 3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Motivasi

Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tinggi	9	20,0
Sedang	21	46,7
Rendah	15	33,3
Total	45	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat dari 45 responden sebagian besar responden memiliki motivasi sedang sebanyak 21 orang (46,7%).

Jarak Ke Fasyankes

Tabel 4. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Jarak

Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1-5 km	45	100,0
Total	45	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat dari 45 responden sebagian besar responden memiliki jarak ke Fasyankes tidak terlalu jauh, dengan hasil sebanyak 1-5 km (100,0%).

Dukungan keluarga

Tabel 5 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Dukungan keluarga

Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tinggi	10	22,2
Sedang	13	28,9
Rendah	22	48,9
Total	45	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat dari 45 responden sebagian besar responden dukungan keluarga masih rendah sebanyak 22 orang (48,9%).

Peran Petugas Kesehatan

Tabel 6 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Peran Petugas kesehatan

Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tinggi	19	42,2
Sedang	26	57,8
Total	45	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat dari 45 responden sebagian besar responden menilai peran petugas kesehatan berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 26 orang (57,8%), sedangkan 19 responden (42,2%) menilai peran petugas kesehatan berada pada kategori tinggi.

Kepatuhan Minum Obat

Tabel 7 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Kepatuhan minum obat

Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tinggi	12	26,7
Sedang	14	31,1
Rendah	19	42,2
Total	45	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat dari 45 responden Sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat rendah sebanyak 19 orang (42,2%).

Analisa Bivariat

Tabel 8 Analisa Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Buleleng I

Variabel	N	r	Sig
Pengetahuan	45	-0,455**	0,002
Motivasi	45	0,837**	0,000
Jarak Fasyankes	45	-0,674**	0,000
Dukungan Keluarga	45	0,768**	0,000
Peran Petugas Kesehatan	45	125	0,413

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 8 di atas dari 45 responden didapatkan hasil uji korelasi *Spearman Rank*, menunjukkan adanya hubungan yang berbeda-beda antara faktor-faktor yang diuji dengan kepatuhan minum obat pasien Tuberkulosis di Puskesmas Buleleng I. Variabel pengetahuan memiliki korelasi negatif sedang dengan kepatuhan ($r = -0,455$; $p = 0,002$), yang menunjukkan bahwa pada sampel penelitian ini kepatuhan cenderung menurun seiring meningkatnya pengetahuan pasien. Sebaliknya, motivasi menunjukkan korelasi positif sangat kuat dengan kepatuhan ($r = 0,837$; $p = 0,000$), artinya semakin tinggi motivasi pasien, semakin tinggi kepatuhan mereka dalam minum obat. Jarak fasilitas pelayanan kesehatan memiliki korelasi negatif cukup kuat dengan kepatuhan ($r = -0,674$; $p = 0,000$), sehingga semakin jauh jarak ke fasilitas, kepatuhan cenderung menurun. Selain itu, dukungan keluarga menunjukkan korelasi positif kuat dengan kepatuhan ($r = 0,768$; $p =$

0,000), menandakan peran keluarga sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien. Sedangkan peran petugas kesehatan tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kepatuhan ($r = 0,125$; $p = 0,413$), sehingga kontribusinya terhadap kepatuhan dalam penelitian ini dianggap tidak bermakna.

Secara keseluruhan, motivasi dan dukungan keluarga merupakan faktor yang paling berhubungan kuat dengan kepatuhan minum obat, sedangkan pengetahuan dan jarak fasilitas masih berpengaruh, meskipun arahnya tidak selalu sesuai harapan teoritis, dan peran petugas kesehatan tidak terlihat signifikan dalam analisis korelasi Bivariat ini.

Analisa Multivariat

Tabel 9 Analisa Regresi Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Buleleng I

Variabel	B	Beta	t	Sig.
Model Summary			F = 27,838	p = 0,000
$R^2 = 0,781$ (<i>Adjusted R</i> ² = 0,753)				
Pengetahuan	-0,010	-0,089	-1,018	0,315
Motivasi	0,133	0,655	5,290	0,000
Jarak Fasyankes	0,160	0,069	0,604	0,550
Dukungan Keluarga	0,077	0,295	2,466	0,018
Peran Petugas Kesehatan	-0,002	-0,004	-0,055	0,956

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 9, nilai $R = 0,884$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara kombinasi variabel bebas (pengetahuan, motivasi, jarak fasilitas, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan) dengan kepatuhan minum obat pasien. Nilai R Square = 0,781 menunjukkan bahwa 78,1% variasi kepatuhan minum obat dapat dijelaskan oleh kelima variabel tersebut, sedangkan sisanya 21,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Hasil menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan ($F = 27,838$; $p = 0,000$), sehingga kelima variabel bebas secara bersama-sama memengaruhi kepatuhan minum obat.

Dari tabel koefisien, terlihat bahwa variabel motivasi memiliki pengaruh paling signifikan terhadap kepatuhan minum obat ($B = 0,133$; $Beta = 0,655$; $t = 5,290$; $p = 0,000$), artinya semakin tinggi motivasi pasien, semakin tinggi kepatuhan mereka dalam minum obat. Variabel dukungan keluarga juga berpengaruh signifikan, meskipun lebih lemah dibanding motivasi ($B = 0,077$; $Beta = 0,295$; $t = 2,466$; $p = 0,018$), menunjukkan peran keluarga penting dalam mendukung kepatuhan pasien. Sedangkan variabel pengetahuan ($p = 0,315$), jarak fasilitas pelayanan kesehatan ($p = 0,550$), dan peran petugas kesehatan ($p = 0,956$) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kepatuhan ketika dianalisis bersamaan dalam model ini.

Kesimpulannya, motivasi pasien merupakan faktor dominan yang memengaruhi kepatuhan minum obat, diikuti oleh dukungan keluarga. Variabel lain, meskipun mungkin memiliki korelasi dengan kepatuhan secara individu, kontribusinya tidak signifikan ketika dianalisis bersama-sama dalam model regresi linear berganda. Hasil ini menegaskan pentingnya intervensi yang meningkatkan motivasi dan dukungan keluarga pasien Tuberkulosis untuk meningkatkan kepatuhan minum obat.

Pembahasan

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 18 orang (40,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman pasien mengenai penyakit tuberkulosis, pentingnya pengobatan teratur, serta konsekuensi ketidakpatuhan masih belum optimal. Rendahnya pengetahuan pasien berpotensi menjadi faktor risiko terjadinya ketidakpatuhan minum obat karena pasien tidak sepenuhnya memahami manfaat terapi dan dampak penghentian pengobatan.

Penelitian yang dilakukan (Siburian et al., 2023) menunjukkan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Somambawa Kecamatan Somambawa Kabupaten Nias Selatan lebih dari setengah responden memiliki kepatuhan minum obat yang rendah sebanyak 18 orang (58,1%) dan kurang dari

setengah responden memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi sebanyak 13 orang (41,9%). Sedangkan penelitian (Qiwam et al., 2024) menunjukkan adanya perbedaan bahwa pengetahuan penderita TB paru di Puskesmas Sukomulyo Gresik diperoleh hasil setengahnya (50.0%) responden memiliki pengetahuan baik dan cukup.

Berdasarkan penelitian (Halim et al., 2023) mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara karakteristik demografis dengan pemahaman komprehensif pasien terhadap penyakit yang dideritanya. Faktor eksternal seperti pendidikan, pengalaman, dan fasilitas memiliki peran krusial dalam menentukan kedalaman informasi serta tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai tuberkulosis dan pengobatannya, yang berpotensi berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan minum obat. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien TB masih bervariasi dan berhubungan dengan kepatuhan pengobatan. Peningkatan edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman pasien dan mencegah terjadinya ketidakpatuhan terapi tuberkulosis.

Karakteristik Responden Berdasarkan Motivasi

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki motivasi sedang sebanyak 21 orang (46,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki dorongan yang cukup baik untuk menjalani pengobatan, meskipun belum berada pada tingkat motivasi yang tinggi. Motivasi yang berada pada tingkat sedang dapat memengaruhi konsistensi pasien dalam minum obat, sehingga diperlukan intervensi tambahan untuk meningkatkan motivasi intrinsik pasien.

Penelitian (Kusmiyani et al., 2024) dari 33 responden terdapat 27 responden (81.8%) memiliki motivasi positif dan 6 responden (18.2%) memiliki motivasi negative. Temuan penelitian (Antoni et al., 2021) didapatkan ada 10 responden (62,5%) memiliki motivasi baik sedangkan 6 responden (37,5%) memiliki motivasi cukup. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni & Handayani, 2019) melaporkan bahwa pasien dengan motivasi tinggi sebesar 78,3%, sedangkan pasien dengan motivasi rendah hanya 23,1%.

Motivasi merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam kepatuhan pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan. Pasien dengan motivasi tinggi cenderung lebih disiplin dalam mengonsumsi obat dan mengikuti program pengobatan hingga tuntas. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan pasien menghentikan pengobatan sebelum waktunya, sehingga meningkatkan risiko kekambuhan dan resistensi obat (Sari & Prasetyo, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa pasien memiliki dorongan yang cukup baik untuk menjalani pengobatan, namun belum optimal. Motivasi merupakan faktor psikologis penting yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis, di mana motivasi yang tinggi cenderung meningkatkan kedisiplinan pasien dalam menjalani terapi hingga tuntas. Sebaliknya, motivasi yang rendah berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan dan meningkatkan risiko kegagalan pengobatan serta resistensi obat. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan motivasi melalui edukasi, konseling, dan dukungan keluarga serta petugas kesehatan untuk meningkatkan keberhasilan terapi TB.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Ke Felayanan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki jarak ke Fasyankes tidak terlalu jauh, dengan hasil sebanyak 1-5 km (100,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa secara geografis akses menuju fasilitas kesehatan tergolong baik. Jarak yang dekat ke fasilitas kesehatan seharusnya mendukung kepatuhan pengobatan, sehingga faktor lain selain akses geografis diduga lebih berperan dalam menentukan kepatuhan pasien TB.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asmiwarti Abdullah et al., 2024) menyatakan aksesibilitas layanan kesehatan yang jauh berjumlah 24 orang (52,2%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden menghadapi kendala jarak dalam mengakses pelayanan kesehatan, yang berpotensi memengaruhi kepatuhan dan kontinuitas pengobatan. Temuan penelitian (Kusmiyani et al., 2024) dari 33 responden diantaranya 26 responden (78.8%) jarak rumah yaitu jauh > 5 km dan 7 responden (21.2%) jarak rumah dengan faskes yaitu

dekat 3-5 km. Sedangkan penelitian (Salam & Wahyono, 2020) pada kelompok kontrol sebanyak 17 (60,71%) berjarak ≤ 5 KM dan 11 (39,29%) berjarak > 5 KM/jauh.

Sebagian besar masyarakat mencari pelayanan yang mudah dan terjangkau dari wilayah sekitarnya, adanya akses kendaraan yang mudah dan dengan tarif yang mahal membuat suatu pilihan tersendiri untuk pelayanan kesehatan. Penderita penyakit TB yang memerlukan waktu kunjungan yang banyak artinya harus bolak balik ke Rumah sakit akan mempengaruhi dari kondisi keuangan. Ada alasan bahwa pasien tidak dapat kontrol ke Rumah Sakit karena tidak adanya ongkos sehingga akan mempengaruhi kepatuhan pasiennya untuk berobat (Kusmiyani et al., 2024).

Sebagian besar responden memiliki jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan yang relatif dekat (1–5 km), sehingga secara geografis akses menuju fasilitas kesehatan tergolong baik. Namun, meskipun jarak dekat seharusnya mendukung kepatuhan pengobatan, faktor lain seperti kondisi ekonomi, biaya transportasi, dan ketersediaan kendaraan juga berperan penting dalam menentukan kepatuhan pasien tuberkulosis. Dengan demikian, akses geografis merupakan salah satu faktor, tetapi faktor sosial-ekonomi dan dukungan logistik pasien juga perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kepatuhan pengobatan TB.

Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden dukungan keluarga masih rendah sebanyak 22 orang (48,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi, pemantauan, dan pendampingan dari petugas kesehatan belum dirasakan optimal oleh pasien. Peran petugas kesehatan yang kurang optimal dapat berdampak pada rendahnya kepatuhan pasien karena edukasi dan monitoring rutin merupakan kunci keberhasilan pengobatan TB.

Penelitian yang dilakukan oleh (Siallagan et al., 2023) menunjukkan bahwa responden mendapatkan dukungan keluarga yang positif sejumlah 40 orang (80,0%), dan dukungan keluarga negatif sebanyak 10 responden (20,0%). Temuan penelitian (Jannah et al., 2022) terdapat 13 responden (44,8%) yang mendapatkan dukungan keluarga, sedangkan 16 responden (55,2%) tidak mendapatkan dukungan keluarga. Sejalan dengan penelitian (Murni et al., 2026) sebanyak 19 responden (57,6%) dukungan keluarga tidak mendukung pada penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Andalas tahun 2025.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan untuk pengobatan TB paru, dimana keluarga inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya. Keluarga perlu memberikan dukungan yang positif untuk melibatkan keluarga sebagai pendukung pengobatan sehingga adanya Kerjasama dalam pemantauan pengobatan antara petugas dan anggota keluarga yang sakit (Yulia et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat dukungan keluarga yang rendah, yang berpotensi memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis. Dukungan keluarga berperan penting sebagai sistem pendukung dalam memotivasi pasien, mengawasi kepatuhan minum obat, serta membantu proses pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan keterlibatan keluarga dalam program edukasi dan pendampingan pasien TB untuk meningkatkan kepatuhan terapi dan keberhasilan pengobatan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Peran Petugas Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden menilai peran petugas kesehatan berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 26 orang (57,8%), sedangkan 19 responden (42,2%) menilai peran petugas kesehatan berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan dalam mendukung pengobatan pasien tuberkulosis sudah cukup baik, namun belum optimal, sehingga masih diperlukan peningkatan kualitas edukasi, konseling, serta pendampingan pasien dalam menjalani terapi.

Berdasarkan hasil penelitian (Murni et al., 2026) dapat dilihat bahwa lebih dari separuh yaitu 20 responden (60,6%) peran petugas kesehatan kurang baik pada penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Andalas tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasdiansyah, 2020) yang menyatakan ada kesamaan didalam hasil penelitian bahwa lebih dari separuh responden peran petugas kesehatan kurang baik yaitu 62,4%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Triyuliani, 2020) menyatakan bahwa responden peran petugas Kesehatan kurang baik yaitu (55,9%) di Puskesmas Kecamatan Kemayoran Baru.

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No 36 tahun 2017 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Tenaga kesehatan memiliki beberapa petugas yang dalam kerjanya saling berkaitan yaitu dokter, dokter gigi, perawat, bidan, dan ketenagaan medis lainnya (Murni et al., 2026).

Peran petugas kesehatan dalam mendukung pengobatan pasien tuberkulosis di Puskesmas menunjukkan hasil yang cukup baik namun belum optimal. Sebagian besar responden menilai peran petugas kesehatan berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa edukasi, konseling, dan pendampingan pasien masih perlu ditingkatkan. Hal ini menegaskan pentingnya tenaga kesehatan, termasuk dokter, perawat, bidan, dan tenaga medis lainnya, untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan dan pendekatan yang lebih humanis agar kesadaran, motivasi, dan kemampuan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis dapat lebih maksimal, sehingga mendukung tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang optimal.

Karakteristik Responden Berdasarkan Peran Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat rendah sebanyak 19 orang (42,2%). Rendahnya tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor individu, keluarga, dan pelayanan kesehatan yang belum optimal dalam mendukung keberhasilan terapi.

Penelitian yang dilakukan (Siburian et al., 2023) juga menemukan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Somambawa Kecamatan Somambawa Kabupaten Nias Selatan ditemukan bahwa lebih dari setengah responden memiliki kepatuhan minum obat yang rendah sebanyak 18 orang (58,1%). Sedang penelitian (Qiwam et al., 2024) menunjukkan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis penderita TB paru di Puskesmas Sukomulyo Gresik diperoleh hasil sebagian besar (53.3%) responden patuh dan hampir setengahnya (46.7) responden tidak patuh. Penelitian (Murni et al., 2026) menunjukkan bahwa lebih dari separuh yaitu 21 responden (63.6%) tidak patuh minum obat pada penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Andalas tahun 2025.

Ketidakpatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis sering terjadi karena pasien merasa sudah sembuh sehingga menganggap tidak perlu lagi mengonsumsi obat secara rutin, yang berdampak pada menurunnya motivasi untuk berkunjung ke fasilitas kesehatan. Selain itu, ketidakpatuhan juga dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman pasien mengenai pengobatan TB, keterbatasan penyerapan informasi akibat tingkat pendidikan, serta kurangnya paparan sumber informasi kesehatan. Faktor edukasi yang tidak optimal serta keterbatasan kemampuan pasien dalam menerima dan memahami informasi kesehatan menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan minum obat pada pasien TB (Maulidan et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah, yang dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, dan pelayanan kesehatan. Ketidakpatuhan terkait dengan persepsi merasa sudah sembuh, rendahnya pengetahuan dan pendidikan, serta kurangnya edukasi kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi, peran keluarga, dan dukungan petugas kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan terapi dan mencegah kegagalan pengobatan serta resistensi obat.

Hasil Analisa Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Buleleng I

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil penelitian analisa bivariat menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat dengan nilai korelasi $r = -0,455$ dan nilai signifikansi $p = 0,002$. Namun, arah korelasi negatif ini menunjukkan bahwa pada sampel ini, peningkatan pengetahuan tidak serta merta meningkatkan kepatuhan. Secara multivariat, pengaruh pengetahuan menjadi tidak signifikan ($p = 0,315$) ketika diuji bersama variabel lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan hanya berperan sebagai fondasi dasar, namun bukan penentu utama perilaku patuh jika dibandingkan dengan faktor dorongan internal seperti motivasi.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Qiwam et al., 2024) menunjukkan hasil uji Chi-Square bahwa ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan penderita Tuberkulosis Paru dengan kepatuhan minum obat Tuberkulosis Paru. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan dari tingkat pengetahuan memiliki nilai yang signifikan (lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05). Hasil odd ratio menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik 26,000 lebih patuh minum obat anti tuberkulosis paru dibandingkan penderita yang memiliki pengetahuan cukup.

Hasil penelitian (Siburian et al., 2023) juga menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru dengan nilai signifikannya 0,008 yang artinya nilai signifikan $< 0,05$. Kekuatan hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat bernilai 0,466 dimana nilai 0,30 sampai 0,49 menunjukkan korelasi moderat. Kriteria arah korelasi penelitian ini bernilai positif yang dapat diartikan bahwa hubungan kedua variabel searah dimana semakin pasien memiliki pengetahuan maka kepatuhan minum obat dilakukan semakin meningkat.

Berdasarkan teori (Notoatmodjo, 2018) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dalam konteks Tuberkulosis, pengetahuan mencakup pemahaman tentang cara penularan, gejala, serta komplikasi jika tidak berobat tuntas. Namun, perilaku yang didasari pengetahuan saja tanpa adanya sikap dan motivasi positif seringkali tidak bertahan lama (aspek *long-term adherence*), yang menjelaskan mengapa dalam model multivariat variabel ini tidak menjadi pengaruh dominan.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pendidikan, pengalaman dan fasilitas. Biasanya semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin banyak informasi yang diterima dan semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin sadar dengan kesehatan mereka (Halim et al., 2023). Pengetahuan penderita TB banyak diperoleh dari penyuluhan-penyuluhan kesehatan yang ada baik secara elektronik maupun non elektronik. Edukasi yang baik tidak hanya membantu pasien memahami pentingnya pengobatan yang tepat, tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain (Papeti & Suharto, 2022).

Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui panca indera, yang menjadi domain sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (kepatuhan). Dalam konteks Tuberkulosis, pengetahuan mencakup pemahaman pasien mengenai etiologi penyakit, cara penularan, durasi pengobatan yang lama, hingga efek samping obat. Rendahnya pengetahuan sering kali menjadi penghambat utama keberhasilan terapi karena pasien cenderung menghentikan pengobatan saat gejala klinis mulai mereda, tanpa menyadari risiko resistensi obat (MDR-TB). Literasi kesehatan yang baik diperlukan agar pasien memiliki kesadaran internal untuk patuh demi mencapai kesembuhan total.

Hubungan Motivasi Pasien dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil penelitian analisa Motivasi ditemukan sebagai faktor yang paling dominan dalam penelitian ini. Secara bivariat, motivasi memiliki hubungan positif sangat kuat dengan kepatuhan ($r = 0,837$; $p = 0,000$). Hasil ini diperkuat oleh uji multivariat yang menunjukkan bahwa motivasi adalah variabel dengan pengaruh paling signifikan (Beta = 0,655; $p = 0,000$). Nilai t sebesar 5,290 menegaskan bahwa motivasi merupakan penggerak utama (determinant factor) yang memastikan pasien TB di Puskesmas Buleleng I tetap disiplin mengonsumsi obatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni & Handayani, 2019) dengan hasil uji chi-square menunjukkan $p = 0,001$ menunjukkan bahwa motivasi berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat, sehingga motivasi dapat dianggap sebagai faktor penting dalam keberhasilan pengobatan TB. Sedangkan penelitian (Putri, 2020) juga menemukan bahwa motivasi tinggi meningkatkan peluang kepatuhan sebesar 4,56 kali ($p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor psikologis penting yang memengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis.

Menurut teori motivasi dari (Kumar, 2023) motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang didasari oleh adanya hasrat, keinginan, dan dorongan untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah kesembuhan. Motivasi intrinsik yang kuat pada pasien TB sangat krusial mengingat jangka waktu pengobatan yang sangat lama (minimal 6 bulan). Pasien yang memiliki harapan tinggi untuk pulih akan memiliki ketahanan (resilience) yang lebih baik terhadap kejenuhan pengobatan dibandingkan pasien yang hanya mengandalkan instruksi dari luar, sehingga motivasi menjadi faktor kunci keberhasilan terapi.

Sikap pasien terhadap pengobatan TB berhubungan positif dengan kepatuhan minum obat, di mana sikap positif seperti keyakinan terhadap efektivitas terapi dan penerimaan efek samping mendorong perilaku patuh. Sebaliknya, sikap negatif seperti pesimisme, stigma, dan ketidakpercayaan terhadap pengobatan menjadi hambatan utama kepatuhan. Pembentukan sikap positif melalui edukasi, konseling, dan dukungan sosial sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan TB (Sari & Prasetyo, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini motivasi pasien merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis, dengan hubungan yang sangat kuat dan signifikan secara statistik. Pasien dengan motivasi tinggi dan sikap positif terhadap pengobatan cenderung lebih patuh menjalani terapi hingga tuntas, sedangkan motivasi rendah dan sikap negatif menjadi hambatan utama kepatuhan. Peningkatan motivasi, pembentukan sikap positif, serta penguatan edukasi dan dukungan sosial perlu menjadi fokus utama dalam program pengendalian TB.

Hubungan Jarak Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil penelitian analisa bivariat, terdapat hubungan negatif cukup kuat antara jarak dengan kepatuhan ($r = -0,674$; $p = 0,000$). Namun, pada analisa multivariat, variabel jarak ditemukan tidak signifikan ($p = 0,550$). Hal ini menunjukkan bahwa jika pasien memiliki motivasi yang tinggi dan dukungan keluarga yang kuat, maka faktor hambatan fisik berupa jarak tidak lagi menjadi penghalang bagi mereka untuk patuh minum obat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asmiwati Abdullah et al., 2024) menunjukkan ada perbedaan berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan p value $0,402 > 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan antara aksesibilitas layanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat. Sejalan dengan (Kusmiyani et al., 2024) penelitian berdasarkan hasil uji Chi Square yaitu didapat p value $0,277$ atau tingkat signifikansi $p > 0,05$. Sedangkan penelitian (Salam & Wahyono, 2020) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara jarak rumah dengan rumah sakit dengan terjadinya default, $OR=2,262$ $p=0,0321$.

Jarak merupakan salah satu faktor penguat (*enabling factor*) dalam teori perilaku Lawrence Green yang dapat mempermudah atau menghambat terjadinya perilaku kesehatan. Jarak yang jauh seringkali dikaitkan dengan biaya transportasi dan waktu tempuh yang dapat menurunkan aksesibilitas pelayanan. Namun, hasil penelitian ini membuktikan bahwa hambatan lingkungan (jarak) bersifat sekunder; artinya, selama faktor predisposisi (motivasi) dan faktor penguat (dukungan keluarga) terpenuhi, maka keterbatasan akses fisik dapat diatasi oleh pasien demi mencapai tujuan kesehatan mereka (Dea Azzahra, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif cukup kuat antara jarak ke fasilitas kesehatan dan kepatuhan minum obat pada analisis bivariat. Namun, pada analisis multivariat, variabel jarak tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa hambatan fisik berupa jarak dapat diatasi apabila pasien memiliki motivasi yang tinggi dan dukungan keluarga yang kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa aksesibilitas fisik tidak selalu menjadi penentu utama kepatuhan pasien. Dengan demikian, meskipun jarak termasuk *enabling factor* dalam teori perilaku Lawrence Green, faktor predisposisi dan penguat interpersonal memiliki peran yang lebih dominan dalam mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap minum obat tuberkulosis.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga berhubungan positif kuat dengan kepatuhan secara bivariat ($r = 0,768$; $p = 0,000$). Pada uji multivariat, dukungan keluarga tetap terbukti signifikan sebagai faktor yang memengaruhi kepatuhan ($Beta = 0,295$; $p = 0,018$), meskipun kekuatannya berada di bawah motivasi. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran keluarga sebagai sistem pendukung sosial memberikan kontribusi nyata yang konsisten dalam menjaga keteraturan pengobatan pasien.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yulia et al., 2024) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat ($p = 0,000$). Penelitian lain oleh (Siallagan et al., 2023) juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan secara bermakna dengan kepatuhan pasien TB ($p < 0,05$), di mana pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai pengawas minum obat dan sumber motivasi bagi pasien selama masa pengobatan yang panjang.

Namun, penelitian (Jannah et al., 2022) melaporkan hasil yang berbeda, yaitu tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat ($p = 0,688$). Perbedaan hasil

ini kemungkinan disebabkan oleh variasi karakteristik responden, perbedaan metode pengukuran dukungan keluarga, serta faktor lain seperti motivasi individu dan peran petugas kesehatan.

Peran keluarga diharapkan mampu memberikan berbagai bentuk dukungan agar pasien termotivasi untuk menjalani pengobatan hingga tuntas. Dukungan keluarga tidak hanya bersifat moral, tetapi juga mencakup aspek spiritual, emosional, dan material. Melalui dukungan keluarga, berbagai permasalahan yang dihadapi pasien selama pengobatan dapat diatasi secara bersama, sehingga tercipta lingkungan yang saling peduli dan mendukung (Sibua & Watung, 2021). Keluarga dapat memberikan dorongan dan semangat kepada pasien serta meningkatkan kesadaran bahwa pasien tidak menghadapi penyakitnya sendiri, melainkan mendapatkan perhatian dan kepedulian dari orang-orang terdekat. Selain itu, keluarga berperan sebagai sumber motivasi utama dalam mendorong pasien untuk patuh menjalani pengobatan secara teratur. Dukungan keluarga yang optimal dapat memengaruhi perilaku minum obat pasien, sehingga proses pengobatan dapat berjalan secara optimal dan meningkatkan peluang kesembuhan (Putri, 2020).

Dukungan keluarga merupakan unsur interpersonal yang mencakup dukungan emosional, instrumental, dan informasional (Safari & Chandra, 2021). Keluarga berfungsi sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) yang tidak hanya mengingatkan jadwal minum obat, tetapi juga memberikan dukungan psikologis untuk meminimalisir stres akibat penyakitnya. Teori dukungan sosial menyebutkan bahwa individu yang merasa dicintai dan diperhatikan oleh lingkungannya akan memiliki kepatuhan yang lebih tinggi terhadap saran medis, karena mereka merasa bertanggung jawab tidak hanya kepada dirinya sendiri tetapi juga kepada keluarganya (Maulidan et al., 2021).

Dukungan keluarga terbukti berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pasien TB. Keluarga berperan sebagai pengawas minum obat, pemberi motivasi emosional, serta pendukung logistik, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pasien untuk patuh menjalani terapi. Tanpa dukungan keluarga, pasien cenderung merasa terisolasi dan berisiko tidak patuh akibat stigma dan kejenuhan pengobatan. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dalam program konseling dan pengobatan TB di puskesmas untuk meningkatkan keberhasilan terapi.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil penelitian petugas kesehatan menunjukkan hasil yang paling lemah. Baik secara bivariat ($r = 0,125$; $p = 0,413$) maupun multivariat ($p = 0,956$), peran petugas kesehatan terbukti tidak memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan pasien TB di Puskesmas Buleleng I lebih banyak dipicu oleh dorongan mandiri dan lingkungan rumah daripada interaksi klinis di puskesmas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rustiasari et al., 2025) hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,029$ ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis. Dengan demikian, dukungan petugas kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi TB. Nilai *Odds Ratio* sebesar 0,220 menunjukkan bahwa pasien yang memperoleh dukungan petugas kesehatan yang baik memiliki risiko lebih rendah untuk tidak patuh dibandingkan pasien yang dukungannya kurang. Hasil berbeda juga ditemukan oleh penelitian (Murni et al., 2026) didapatkan p -value 0,040 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Andalas tahun 2025.

Peran petugas kesehatan mencakup fungsi sebagai edukator, motivator, dan fasilitator. Namun, peran ini dapat menjadi tidak bermakna terhadap kepatuhan jika hubungan yang terjalin hanya bersifat formalitas atau kurang memberikan empati yang mendalam. Tidak signifikannya variabel ini menunjukkan perlunya transformasi peran petugas dari sekadar pemberi instruksi teknis menjadi agen perubahan perilaku yang lebih aktif dalam membangkitkan motivasi intrinsik pasien melalui pendekatan yang lebih humanis dan berpusat pada pasien (*patient-centered care*) (Gunawan & Jaysendra, 2020).

Petugas kesehatan berperan penting dalam memberikan edukasi, melakukan pemantauan pengobatan melalui strategi Directly Observed Treatment (DOT), serta memberikan dukungan psikososial kepada pasien. Petugas kesehatan yang aktif, komunikatif, dan peduli dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi pasien untuk menjalani terapi secara teratur hingga tuntas. Sebaliknya, peran petugas kesehatan yang kurang optimal dapat berdampak pada rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani terapi, sehingga berpotensi meningkatkan risiko kegagalan pengobatan dan resistensi obat (Murni et al., 2026).

Tidak ditemukannya hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat dapat disebabkan oleh standar prosedur pelayanan yang sudah seragam, sehingga variasi peran petugas yang dirasakan pasien tidak cukup berbeda untuk memengaruhi kepatuhan. Pasien cenderung menganggap peran petugas sebagai hal yang prosedural, sementara motivasi utama kepatuhan lebih dipengaruhi oleh faktor internal dan dukungan keluarga. Selain itu, peran petugas yang bersifat formal dan lebih fokus pada distribusi obat tanpa menyentuh aspek psikososial dapat membuat pengaruhnya terhadap perilaku kepatuhan menjadi kurang signifikan. Oleh karena itu, penguatan dukungan psikologis dan sosial perlu diprioritaskan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan TB.

Kesimpulan

Karakteristik responden Mayoritas responden berada pada usia produktif (rata-rata 39 tahun), berjenis kelamin laki-laki, memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMA), dan bekerja di sektor swasta.

Tingkat pengetahuan memiliki hubungan secara bivariat dengan kepatuhan ($r = -0,455$; $p = 0,002$), namun pengaruhnya menjadi tidak signifikan secara multivariat ($p = 0,315$) ketika diuji bersama variabel lain. Ini menyimpulkan bahwa meskipun pengetahuan penting sebagai landasan kognitif, faktor ini tidak cukup kuat untuk menjamin kepatuhan jika tidak disertai dengan motivasi diri yang tinggi.

Motivasi merupakan faktor yang paling berpengaruh dan dominan terhadap kepatuhan minum obat pasien Tuberkulosis di Puskesmas Buleleng I. Secara statistik, motivasi memiliki hubungan positif yang sangat kuat ($r = 0,837$) dan pengaruh yang sangat signifikan ($p = 0,000$; $Beta = 0,655$). Hal ini menunjukkan bahwa dorongan internal dan harapan untuk sembuh adalah penentu utama yang menjaga kedisiplinan pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang.

Jarak fasyankes memiliki hubungan negatif secara bivariat ($r = -0,674$), namun tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam uji multivariat ($p = 0,550$). Hal ini menyimpulkan bahwa hambatan fisik berupa jarak rumah ke puskesmas dapat diatasi dan tidak menghalangi kepatuhan pasien selama pasien memiliki motivasi yang kuat dan dukungan keluarga yang baik.

Dukungan keluarga terbukti memiliki hubungan positif yang kuat ($r = 0,768$) dan pengaruh yang signifikan ($p = 0,018$) terhadap kepatuhan minum obat. Keluarga berperan krusial sebagai sistem pendukung (support system) dan Pengawas Menelan Obat (PMO) yang memberikan bantuan emosional maupun instrumental, sehingga membantu pasien mengatasi hambatan selama masa terapi.

Peran petugas kesehatan merupakan satu-satunya variabel yang tidak menunjukkan hubungan maupun pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat, baik secara bivariat ($p = 0,413$) maupun multivariat ($p = 0,956$). Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan pasien di wilayah ini lebih dipicu oleh faktor internal dan dukungan orang terdekat daripada interaksi klinis dengan petugas di puskesmas.

Saran

Petugas kesehatan disarankan memperkuat konseling motivasi pasien, tidak hanya melalui edukasi teknis medis tetapi juga menggunakan *Motivational Interviewing* pada setiap jadwal pengambilan obat, sekaligus melibatkan anggota keluarga agar dapat memberikan dukungan psikososial yang efektif di rumah. Sementara itu, institusi pendidikan, seperti STIKes Buleleng, dianjurkan menambah kajian tentang psikologi kesehatan, khususnya terkait penyakit menular, untuk membekali mahasiswa atau calon tenaga kesehatan dalam merancang intervensi yang memperhatikan aspek medis sekaligus psikologis pasien.

Pasien diharapkan menjaga motivasi internal dengan keyakinan bahwa tuberkulosis dapat disembuhkan jika patuh terhadap pengobatan, serta aktif melaporkan hambatan atau efek samping kepada keluarga dan petugas kesehatan. Keluarga diharapkan berperan sebagai PMO yang suportif, memberikan dukungan emosional, membantu penyediaan makanan bergizi, dan memastikan ketersediaan obat di rumah, serta menciptakan suasana nyaman tanpa stigma. Masyarakat umum diharapkan menghilangkan stigma negatif terhadap penderita TB, memberikan dukungan moral dan lingkungan yang sehat, serta segera merujuk orang dengan gejala TB ke Puskesmas Buleleng I untuk penanganan dini.

Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam mengapa peran petugas kesehatan tidak signifikan serta bagaimana dinamika motivasi pasien berubah selama enam bulan pengobatan. Penambahan variabel lain, seperti efek samping obat anti-tuberkulosis (OAT) dan status ekonomi pasien, juga perlu dipertimbangkan agar model kepatuhan menjadi lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan

metode observasi yang lebih objektif, misalnya pemantauan sisa obat (*pill count*), dapat mengurangi bias yang muncul dari laporan mandiri melalui kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, S. (n.d.). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PASIEN MINUM OBAT TB PARU*. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Destyamanda Pratiwi, D., & Syafina, I. (2025). *ARTIKEL PENELITIAN Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Berhubungan Terhadap Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu*. 6. <https://doi.org/10.30596/jph.v6i1>
- Elizah, E., Zaman, C., Wahyudi, A., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Husada, B. (2024). ANALISIS KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAHUN 2024 ANALYSIS OF COMPLIANCE WITH TAKING ANTI-TUBERCULOSIS PULMONARY MEDICATIONS IN THE WORKING AREA OF THE PUSKESMAS IN 2024. *Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 9(1).
- Fitri, Msrlindawami, & Purba. (2018). *Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru*.
- Hermiati, E. J. Y. (2024). *Faktor Kepatuhan Minum Obat Pasien Dengan Tuberkulosis*. 5(1).
- Husna, M., & Irawan, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Paru di RSUD Muda Sedia Aceh Tamiang Factors Influencing Compliance In Taking Anti Tuberculosis Drug In Pulmonary Tuberculosis Patients At Muda Sedia Aceh Tamiang Regional Hospital. *Public Health Journal*, 1, 2024. <https://doi.org/10.62710/t6xptt36>
- Irwanisyah, Hafiz, N., Sitorus, N. S., Assifani, R. S., Sitorus, R. P., Khumas, A., Rahmat, R., & Tanjung, R. (2024). *ANALISIS STRATEGI PENINGKATAN KEPATUHAN PENGOBATAN PADA PASIEN TUBERKULOSIS RESISTEN OBAT (TBC-RO) DI INDONESIA*. <https://doi.org/10.572349/husada.v1i1.363>
- Jeki A. Toudenga, Petrus Romeo, Eryc Z. Haba Bunga, & Ribka Limbu. (2025). Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Oenuntono Kabupaten Kupang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 680–693. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i3.5540>
- Junitha Sari Tambane, Hernandia Distinarista, & Tutik Rahayu. (2025). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis Paru di RS Bhayangkara TK. II Jayapura. *Jurnal Siti Rufaidah*, 3(3), 192–212. <https://doi.org/10.57214/jasira.v3i3.234>
- Kusmiyani, O. T., Hermanto, H., & Rosela, K. (2024). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. *Jurnal Surya Medika*, 10(1), 139–151. <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i1.7165>
- Maura, K., Pratama, P., Ima, N. ', & Malang, U. M. (n.d.). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB Paru. In *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal* (Vol. 4, Issue 2).
- Nabila, N. (2023). Factors Influencing Patients with Tuberculosis' Compliance with Using Anti-Tuberculosis Medications (OAT) (TBC): Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(8), 1478–1484. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i8.3484>
- Nauw, M., Agusman Motuho Mendrofa, F., Studi Magister Keperawatan, P., Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan, F., & Karya Husada, U. (2025). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PENGOBATAN PASIEN TB PARU. *Jurnal Sehat Mandiri*, 20.
- Setyowati, Nur Aini, & Retnaningsih. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Rsi Sultan Agung Semarang*.

- Wulandari, R. A., Natashia, D., & Fitria, D. (2025). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PENGOBATAN TB PARU DI PUSKESMAS KEMAYORAN* Factors Influencing Treatment Adherence Among Pulmonary Tuberculosis Patients at Kemayoran Community Health Center.
- Yanti Ginting, Enjelita Zebua, & Elvina Pakpahan. (2024). *Gambaran Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Khusus Paru Medan Sumatera Utara.*
- Yunita, L., Rahagia, R., Tambuala, F. H., Musrah, A. S., Sainal, A. A., & Suprpto, S. (2025). Efektif Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis. *Journal of Health*, 10(02), 186–193. <https://doi.org/10.30590/joh.v10n2.619>
- Cvetkovic-Vega, A., Maguiña, J. L., Soto, A., Lama-Valdivia, J., & Correa López, L. E. (2021). Cross-sectional studies. *Revista de la Facultad de Medicina Humana*, 21(1), 164-170.
- Roflin, E., & Liberty, I. A. (2021). Populasi, Sampel, Variabel dalam penelitian kedokteran. Penerbit Nem.
- Antoni, D., Amrullah, M., Khairani, F., & Hardiansah, Y. (2021). Hubungan Motivasi Diri Pasien Tb-Mdr Terhadap Kepatuhan Minum Obat/Oat Di Puskesmas Pelangan Sekotong Barat. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 9(2), 117–122. <https://doi.org/10.37824/Jkqh.V9i2.2021.259>
- Asmiwati Abdullah, Tanwir Djafar, Suyatni Musrah, A., Silfiana, A., & Hermansyah. (2024). Dukungan Keluarga Dan Aksesibilitas Layanan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pasien Tb Paru Dalam Minum Obat. *Ensiklopedia Of Journal*, 6.
- Christine Handayani Siburian, Santo Damerius Silitonga, & Eka Nugraha V Naibaho. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 160–168. <https://doi.org/10.54259/Sehatrakyat.V2i1.1541>
- Dea Azzahra. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kesehatan*, 1.
- Gunawan, M. R., & Jaysendra, D. (2020). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dan Motivator Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tb Di Poliklinik Mdr Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 2, 105–117.
- Halim, M., Nofrika, V., Widiyanto, R., & Puspitasari, D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tb Paru. *Majalah Farmaseutik*, 19(1), 24. <https://doi.org/10.22146/Farmaseutik.V19i1.81858>
- Hasdiansyah, I. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru.*
- Jannah, N. N., Ahmad Waluya, N., Sasmita, A., & Setiawan, A. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tb Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas X Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.34011/Jkifn.V2i1.21>
- Kumar, S. (2023). Factors Associated With Treatment Adherence Among Tuberculosis Patients: A Cross-Sectional Study. *Bmc Public Health*.
- Kusmiyani, O. T., Hermanto, H., & Rosela, K. (2024). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Samuda Dan Bapinang Kotawaringin Timur. *Jurnal Surya Medika*, 10(1), 139–151. <https://doi.org/10.33084/Jsm.V10i1.7165>
- Maulidan, M., Dedi, D., & Khadafi, M. (2021). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 575–584. <https://doi.org/10.37287/Jppp.V3i3.549>
- Murni, A. S., Ayudia, F., & Irianti Deski, F. (2026). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkolosis Paru Di Puskesmas Andalas. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1). <https://doi.org/10.59435/Gjik.V4i1.2006>

- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Papeti, & Suharto. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penderita Tb Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Di Puskesmas Kombos. *Jurnal Fisioterapi Dan Ilmu Kesehatan Sisthana. Jurnal Fisioterapi Dan Ilmu Kesehatan Sisthana*, 4(1), 43–53.
- Putri, M. H. (2020). Dukungan Keluarga Sebagai Faktor Penting Dalam Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 127–133.
- Qiwam, N., Muhith, A., & Hasina, S. N. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penderita Tb Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(6). <https://doi.org/10.37287/Jppp.V6i6.4136>
- Rustiasari, D. N., Hikmawati, I., Handayani, D. Y., & Setiyabudi, R. (2025). Peran Penting Keluarga Dan Petugas Kesehatan Terhadap Keteraturan Pengobatan Tuberkulosis. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(2), 219–227. <https://doi.org/10.33024/Hjk.V19i2.497>
- Safari, G., & Chandra, A. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Pelayanan Kesehatan. *Healthy Journal*, 5(2), 25–34. <https://unibba.ac.id/ejournal/index.php/healthy/article/view/472>
- Salam, S., & Wahyono, T. Y. M. (2020). Pengaruh Jarak Ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan Terhadap Kejadian Default Pada Penderita Tb Paru Di Rsud Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 3(3), 197–203. <https://doi.org/10.56338/Mppki.V3i3.1121>
- Sari, R., & Prasetyo, B. (2020). Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Sebagai Faktor Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan*, 12(3), 201–210.
- Siallagan, A., Tumanggor, L. S., & Sihotang, M. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1199–1208. <https://doi.org/10.37287/Jppp.V5i3.1779>
- Sibua, S., & Watung, G. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberculosis Di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1443–1450.
- Triyuliani, A. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Paru*.
- Wahyuni, S., & Handayani, S. (2019). Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuerkulosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130.
- Yulia, R., Noor Sakinah, I., & Ura Pabanne, F. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Oat Pada Penderita Tb Paru. *Journal Of Language And Health*, 5. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/Jlh>